

BAB IV
ANALISIS DAKWAH PONDOK PESANTREN BAHRUL
ULUM
KALIWUNGU KENDAL

A. Analisis Bentuk-Bentuk Dakwah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kaliwungu Kendal

Dakwah merupakan ajakan untuk kebaikan manusia dalam mentaati ajaran Islam, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat juga berjuang hidup untuk menegakkan dan menjunjung undang-undang Ilahi dalam seluruh kehidupan manusia. Hadirnya sebuah pondok pesantren juga sebagai lembaga dakwah yang bertujuan untuk melahirkan kader-kader *da'i* yang mampu hadir di tengah-tengah masyarakat untuk menyebarkan agama Allah. Begitupula dengan pondok pesantren Bahrul Ulum yang di asuh oleh KH. Solekhan Al-Akbary. Komitmen beliau dengan mendirikan sebuah pondok pesantren ini adalah sebagai wadah untuk mengamalkan ilmu serta sebagai sebuah lembaga untuk membentuk insan kamil yang mampu memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian *kualitatif-diskriptif* yang memberikan gambaran secara rinci terhadap dakwah pondok pesantren serta peran seorang pengasuhnya.

Data yang peneliti peroleh dari beberapa sumber, baik sumber primer maupun sekunder yang didapat dari tiga teknik pengumpulan data yaitu obeservasi atau peneliti terjun langsung ke tempat yang menjadi obyek penelitian, wawancara atau peneliti melakukan penggalan data dengan wawancara baik kepada pengasuh pondok pesantren, pengurus maupun santri serta dengan dokumentasi atau mengumpulkan semua data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang di miliki oleh obyek penelitian sebagai data penungjang atau pelengkap dari data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum peneliti menemukan tiga bentuk dakwah yang dilakukan atau diterapkan oleh KH. Solekhan Al-Akbary sebagai pengasuh pondok, dimana bentuk dakwah yang diterapkan beliau mengacu kepada kitab suci al-Qur'an yang tertulis dalam surat An Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An Nahl: 125).

Dari ayat tersebut maka beliau KH. Solekhan Al-Akbary menggambarkan tiga bentuk dakwah yang diterapkan di pondok pesantren Bahrul ulum Kaliwungu Kendal yaitu sebagai berikut:

1. *Al-Hikmah*

Bentuk dakwah *al-hikmah* ini selalu diterapkan oleh KH. Solekhan Al-Akbary dalam mendidik serta berdakwah di pondok pesantren Bahrul Ulum. Tidak hanya itu, beliau juga menganjurkan kepada setiap ustadz/ ustadzah untuk menjalankan dakwah sesuai dengan apa yang beliau harapkan agar tercapainya visi-misi serta tujuan dari pondok pesantren tersebut. *Hikmah* dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting karena dapat menentukan sukses tidaknya kegiatan dakwah tersebut. Penyampaian dakwah dengan hikmah tidak terbatas hanya pada perkataan lemah lembut, kesabaran, ramah tamah mapun lapang dada, akan tetapi juga dalam penyampaiannya tidak melakukan secara berlebihan terhadap kemampuan para santri dalam hal ini sebagai obyek dakwah (*mad'u*) dengan kata lain mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Penerapan bentuk dakwah ini dikenal sangat efektif dalam mempengaruhi sasaran dakwahnya, karena sebagaimana dikatakan oleh Amin (2009: 99) dalam bukunya “Ilmu Dakwah” dengan hikmah seorang *da'i* dapat berperan secara objektif melihat kondisi *mad'unya* sehingga tidak menimbulkan konflik. Sehingga dengan demikian pesan yang disampaikan oleh seorang *da'i* dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Hal ini terlihat dari peningkatan pemahaman keagamaan para santri serta kesadaran dalam menjalankan apa yang menjadi kewajiban santri. Dalam praktiknya penyampaian materi dakwah secara hikmah ini dilakukan oleh KH. Solekhan Al-Akbary dengan mengkombinasikan kedalam metode-metode dakwah baik itu *bil-hal, bil-lisan maupun bil-qolam*.

2. *Mauidhah hasanah*

Bentuk dakwah dengan *Mauidhah hasanah* adalah berdakwah dengan menggunakan perkataan-perkataan atau nasihat yang baik, yang mampu memberikan kesan dan mudah dipahami oleh obyek dakwah (*mad'u*). Sehingga apa yang disampaikan oleh *da'i* mampu masuk kedalam perasaan dan *qolbu* seorang *mad'u* dengan meluluhkan hati yang keras serta lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman. Selain bentuk *dakwah al-hikmah* Pondok Pesantren Bahrul Ulum juga menerapkan bentuk

dakwah dengan *mauidhoh hasanah*. Dalam praktiknya bentuk dakwah ini lebih kepada metode *dakwah bil-lisan* dimana materi dakwah disampaikan dengan menggunakan tutur kata yang baik serta mudah dipahami oleh obyek dakwah dalam hal ini adalah santri-santri pondok pesantren Bahrul Ulum Kaliwungu Kendal.

KH. Solekhan Al-Akbary memberikan penjelasan bahwa berdakwah dengan *mauidhah hasana* dapat memberikan kesan yang cukup lama terhadap diri *mad'u* sehingga apa yang disampaikan akan cepat dipahami. Dalam setiap penyampaian materi dakwah yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum selalu mengedepankan masalah tutur kata. Disamping itu juga para ustad/ ustadzah yang dalam hal ini selaku da'i juga memahami bagaimana kemampuan serta latar belakang setiap santri sehingga dengan mengetahui semua itu akan dapat menunjang terselenggaranya proses dakwah yang efektif dan efisien.

3. *Mujadalah*

Seperti yang diketahui bahwasanya arti dari bentuk dakwah *mujadalah* merupakan ungkapan dari suatu perdebatan antara dua sudut pandangan yang bertentangan untuk menyampaikan kepada kebenaran yang kebenaran tersebut bertujuan membawa kepada jalan Allah Swt”

(Muriah, 2000: 87). Bentuk dakwah ini juga diterapkan di pondok pesantren Bahrul Ulum dalam upaya pembentukan insan-insan yang kamil yang mampu menjadi kader-kader dakwah untuk menyebarkan agama Allah yang bertujuan untuk memberikan perubahan kearah yang positif.

Penerapan bentuk dakwah *mujadalah* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kaliwungu Kendal ini juga tidak kalah penting dengan bentuk dakwah *al-hikmah* maupun *mauidhah hasanah*, karena penyampaian bentuk dakwah ini juga tentunya memberikan dampak yang positif terhadap perubahan santri. Bentuk dakwah ini memiliki porsi yang khusus di dalam pondok pesantren yaitu diselenggarakan setia malam rabu. KH. Solekhan Al-Akbary mengungkapkan bentuk dakwah *mujadalah* yang diterapkan dapat menjadikan para santri memiliki kemampuan serta mental yang baik karena dengan model ini para santri di ajarkan berdakwah dengan cara berdialog serta memberikan pelajaran bagaimana beragumen maupun cara menerima setiap perbedaan dalam perdebadan dialog atau diskusi.

B. Analisis Peran KH. Solekhan Al-Akbary dalam Dakwah Islam di Masyarakat Kaliwungu Kendal

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status (Horton, 1999: 118). Didalam pengertian lainnya peranan atau peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002: 243). Peran dikatakan penting karena peran dapat mengatur perilaku seseorang. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki satu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2002: 244).

Peranan sosial merupakan suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Jika seseorang mempunyai status tertentu dalam kehidupan masyarakat, maka selanjutnya ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan baru. Dari harapan-harapan ini seseorang kemudian akan bersikap dan bertindak atau berusaha untuk mencapainya dengan cara dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu peranan dapat juga sebagai kumpulan harapan yang terencana. Seseorang yang mempunyai status tertentu dalam masyarakat. Dengan singkat peranan dapat dikatakan sebagai sikap dan tindakan seseorang sesuai dengan statusnya dalam masyarakat. Atas dasar definisi tersebut maka peranan dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai aspek dinamis dari status (Syani, 1994: 94).

Ciri pokok yang berhubungan dengan istilah peranan sosial adalah terletak pada adanya hubungan-hubungan sosial seseorang dalam masyarakat yang menyangkut dinamika dari cara-cara

bertindak dengan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat, sebagaimana pengakuan terhadap status sosialnya. Sedangkan fasilitas utama seseorang yang akan menjalankan peranannya adalah lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat. Biasanya lembaga masyarakat menyediakan peluang untuk pelaksanaan suatu peranan. Menurut Levinson, bahwa peranan itu mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang di hubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai peri kelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Syani, 1994: 95).

Istilah perangkat peran (*role set*) digunakan untuk menunjukkan bahwa satu status tidak hanya mempunyai satu peran tunggal, akan tetapi sejumlah peran yang saling berhubungan dan cocok. Seorang istri, misalnya, adalah juga seorang anak perempuan, seorang anggota keluarga, seorang tetangga, seorang warga negara, seorang *partner* seks, mungkin seorang ibu, seorang nyonya rumah, seorang tukang masak serta

pemelihara rumah dan seorang pekerja dan mungkin juga seorang yang suka pergi ke Majelis Ta'lim, anggota Dharma Wanita, serikat buruh, majikan, atau tokoh politik. Jadi perangkat perannya meliputi suatu konstelasi berbagai peran yang saling berkaitan yang beberapa di antaranya mungkin memerlukan berbagai bentuk penyesuaian yang drastis (Horton, 1999: 120)

Bila yang diartikan dengan peran merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran merupakan perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya, sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut, dan tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut karena hal ini dapat bertentangan dengan peran lainnya. Semua faktor ini terpadu sedemikian rupa sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama. Tidak semua prajurit gagah berani, tidak semua kyai baik dan suci, tidak semua profesor berprestasi ilmiah. Cukup banyak perbedaan dalam berperilaku peran yang menimbulkan variasi kehidupan manusia.

Meskipun demikian, terdapat cukup keseragaman dan prediktabilitas dalam perilaku peran untuk melaksanakan kehidupan sosial yang tertib. Pakaian seragam, tanda pangkat, gelar, upacara keagamaan adalah alat bantu dalam perilaku peran. Hal-hal demikian itu menyebabkan orang lain mengharapkan dan merasakan perilaku yang diperlukan peran tersebut dan mendorong si aktor untuk berperan sesuai dengan tuntutan peran. Sebagai contoh, dalam suatu eksperimen seorang instruktur memberikan kuliah kepada dua bagian kelas dengan pakaian opas dalam kelas yang satu dan pakaian biasa pada kelas yang lain. Para mahasiswa merasa bahwa mereka lebih “terikat secara moral” apabila memakai pakaian opas eksperimen lain menunjukkan bahwa orang lebih patuh kepada seseorang penjaga berseragam daripada kepada seseorang yang memakai pakaian usahawan. Baik pasien maupun dokter merasa lebih senang bila dokter melakukan pemeriksaan fisik yang akrab dengan pakaian mantel putih dalam ruangan kerja bebas daripada melakukan pemeriksaan dengan pakaian renang di sisi kolam renang. Pakaian seragam/tanda pangkat, gelar perlengkapan dan lingkungan yang tepat, kesemuanya merupakan alat bantu pelaksanaan peran (Horton, 1999: 122).

Berangkat dari teori yang dikemukakan oleh Levinson maka peran KH. Solekhan Al-Akbary dalam berdakwah Islam di Masyarakat Kaliwungu yaitu, KH. Solekhan Al-Akbary

mengenalkan ajaran agama Islam di Masyarakat Kaliwungu dan mendirikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kaliwungu. Kaliwungu dalam persepektif kebesaran merupakan suatu kota di pesisir utara pulau Jawa, kemudian dalam Agama Islam yang berkembang di tanah Jawa tidak bisa dilepaskan dari jasa dan usaha para Walisongo. Pengaruh yang dibawa Walisongo dalam mengembangkan Islam di tanah Jawa sangat besar sekali. Masyarakat Jawa yang pada mulanya penganut aliran animisme dan dinamisme berubah menjadi masyarakat mayoritas muslim. Perjuangan yang di lakukan tidak mudah dan tidak singkat. Kepercayaan masyarakat pada aliran animisme dan dinamisme sudah sangat mengakar kuat. Oleh sebab itu diperlukan langkah yang revolutif. Perubahan yang radikal tidak akan menghasilkan simpati masyarakat, tetapi hanya akan menambah ketidakpercayaan masyarakat terhadap ajaran Islam. Penyebaran agama Islam oleh Walisongo bahkan sampai ke pelosok-pelosok desa. Setiap Wali melakukan dakwah dengan cara dan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masyarakat di daerahnya. Ajaran Islam pun tersebar sampai didaerah Kaliwungu Kendal dan sekitarnya, hanya saja belum dipahami secara baik oleh sebagian besar masyarakat, jadi hanya sebatas tahu dan sepenggal-penggal.

Kaliwungu sebagai bagian dari Kendal, Jawa tengah, juga mengalami perubahan kultural dengan datangnya ajaran

Islam, sebelumnya bahwa masyarakat Kaliwungu terdahulu adalah masyarakat yang masih awam terhadap ajaran Islam, mereka mengenal Islam hanya sebagai suatu agama. Meskipun mereka mengaku beragama Islam, tetapi tindakan yang dilakukannya jauh dari nilai-nilai ajaran Islam. Masyarakat Kaliwungu pada saat itu mempunyai kebiasaan memuja arwah para leluhur dan mendewakan benda-benda yang dianggap keramat seperti keris atau pusaka, cincin atau jimat, pohon besar, patung atau batu yang semuanya itu dianggap dapat memberikan kekuatan, keselamatan dan dapat memberikan sesuatu yang diminta (Wawancara dengan KH. Solekhan Al-Akbary senin tanggal 13 maret 2017 jam 10.00 WIB).

Kebiasaan-kebiasaan seperti itu sudah menjadi budaya yang berkembang dalam masyarakat Kaliwungu. Kondisi yang terpuruk jauh dari ajaran Islam yang benar, menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi para petinggi pemerintahan kadipaten Kaliwungu, mulai berfikir mencari jalan agar masyarakatnya tidak semakin terlena dan terjerumus ke dalam perbuatan musyrik atau menyekutukan Allah. Untuk mengatasi hal tersebut maka pihak pemerintah kadipaten Kaliwungu mencoba menyadarkan masyarakatnya agar segera menghentikan perbuatan musyrik itu dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Hanya saja, pihak pemerintah sadar dalam hal ini perubahan secara radikal tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal.

Oleh sebab itu, proses penyadaran masyarakat harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Langkah yang diambil oleh para petinggi pemerintah Kaliwungu adalah mencari seorang yang memahami dengan benar tentang ajaran Islam dan mengajarkannya untuk menyerukan dakwahnya di Kaliwungu, untuk mengatasi kondisi yang terpuruk dari ajaran Islam yang benar maka harus ada Kyai atau Ulama yang diberikan amanat untuk berdakwah, mengajarkan dan menyebarkan agama Islam di Kaliwungu.

KH. Solekhan Al-Akbary merupakan Kyai yang memiliki ilmu tinggi, rajin dan tekun juga memiliki keikhlasan yang luar biasa mengabdikan dirinya untuk menegakkan agama Allah yaitu agama Islam di Kaliwungu. Di kampung Pesantren desa kerajankulon Kaliwungu sehari-harinya bergelut dengan dunia Pesantren, dengan belajar memahami rime kehidupan Masyarakat Kaliwungu, dengan segala aktivitas dan budayanya, kemudian KH.Solekhan Al-Akbary menemukan pendekatan yang paling efektif dalam mengembangkan dakwahnya di Kaliwungu. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengenalkan dan mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran Islam seperti: terbitan, mauludan, selamatan, dzikir, atau tahlil kepada masyarakat Kaliwungu (wawancara dengan KH. Solekahn Al-Akbary, senin tanggal 13 maret 2017 jam 10.00WIB).

1. Terbang, yang dilakukan oleh 5 sampai 11 orang dengan alat utama terbang. Syair-syair yang dibacakan disebut markhahanan mengambil dari kitab *Dziba'* atau *Saraful Anam* untuk menghormati kelahiran Nabi Muhamad SAW di bulan Maulud.
2. Mauludan, Tradisi mengagungkan Nabi Muhamad SAW adalah bernilai simbolis agar dalam setiap kehidupan muslim mewarisi akhlak yang baik seperti Nabi Muhamad. Oleh sebab itu pada bulan Maulud (Rabiul Awal) untuk mengenang untuk mengenang kelahiran Nabi Muhamad diselenggarakan pembacaan syair mauludan di mushola-mushola maupun di rumah penduduk.
3. Selamatan, merupakan bentuk doa yang diekspresikan melalui seni makanan. Makna simbolisnya bahwa adanya tumpeng (nasi yang meruncing ke atas seperti gunung), dan dihiasi dengan lauk-pauk dari ayam, telur, tempe, tahu, sayur-mayur (janganan) melambangkan bahwa makanan sebagai sumber kehidupan berasal dari yang Maha Esa meliputi semesta. Oleh sebab itu disertai doa agar manusia selamat di dalam kehidupan Dunia dan Akhirat disertai dengan kata: Amin!, kabulkanlah permintaan kami.
4. Dzikir atau Tahlil, Inti dari agama Islam adalah tauhid. Tuhan Yang Maha Pencipta adalah Esa. Oleh sebab itu di setiap kesempatan, meng-Esakan Tuhan adalah dianjurkan. Dengan

berdzikir dan tahlil, manusia diingatkan kepada kalimat: La Ilaha Illallah. Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammadur Rasulallah: Muhammad utusan Allah. Oleh sebab itu penyelenggaraan dzikir bisa di rumah, di mesjid, ditempat “Selamatan”, di tempat kematian, di kuburan dan dimana saja yang memungkinkan khusuk untuk berdzikir. Boleh sendirian dan boleh bersama-sama.

Sebagai seorang yang kharismatik, sekaligus Kyai, pendiri dan pemimpin pondok pesantren Bahrul Ulum Kaliwungu Kendal, KH. Solekhan Al-Akbary dengan segala kerendahan dan keikhlasannya, untuk berdakwah mengajar ilmu-ilmu agama Islam kepada seluruh umat manusia, melalui pondok yang didirikannya itu, tidak lain di pondok pesantren Bahrul Ulum Kaliwungu. KH. Solekhan Al-Akbary berharap semoga dengan berdirinya pondok pesantren Bahrul Ulum Kaliwungu, Dengan mengucapkan kalimat thayibah bismillahirrahmanirrahim sebagai langkah dalam melakukan suatu pekerjaan yang baik, semoga Allah SWT memberikan rasa kasih sayangnya kepada seluruh umat Islam. Kemudian dengan mengucapkan lafadz“ anfaulinnas. Semoga Allah memberikan manfaat kepada pondok pesantren Bahrul Ulum ini, bagi seluruh umat manusia.

Lewat pondok Pesantren Bahrul Ulum ini KH. Solekhan Al-Akbary mempunyai misi yaitu berikhtiar mencetak para santri

yang beriman dan bertakwa dengan ilmu dan ketrampilan yang dimiliki. Para santri senantiasa dibekali dengan ilmu agama Islam seperti ilmu Al-Qur'an, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu badi', ilmu mantiq, ilmu bayan, ilmu, arudl, ilmu hadits, lughatul arabiyah, selainitu juga ilmu umum seperti ilmu pertanian, ilmu berdagang dan yang berhubungan dengan masalah dunia. Agar kelak berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa yang berakhlakul karimah dan berbudi pekerti luhur (Wawancara dengan KH. Solekhan Al-Akbary, senin tanggal 13 maret 2017 jam 10.15 WIB).

Peran KH. Solekhan Al-Akbary dalam berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal sungguh luar biasa, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Hal ini dapat kita buktikan dengan berdirinya pondok pesantren di Kaliwungu oleh KH. Solekhan Al-Akbary yaitu yang bernama Pondok Pesantren Bahrul Ulum tepatnya di desa Tridasari Kerajan Kulon kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. kemudian sampai sekarang ini berdiri pula banyak pondok pesantren *salaf* dan madrasah yang berbasis NU di Kaliwungu Kendal, yang didirikan oleh para kyai dan ulama besar yang ada di Kaliwungu.

Pesantren dilihat dari aspek kesejarahannya, bisa jadi sebagai penelusuran sistem pendidikan pra Islam di negeri ini, yang oleh sementara kalangan diidentifikasi dengan nama

sistem Mandala. Istilah pesantren untuk daerah Kaliwungu saat ini, umumnya diacukan kepada tempat pemukiman atau asrama para santri yang sebagai tempat belajar mengaji dan mengenal hidup yang Islami. Pesantren-pesantren ini memiliki banyak arti dan fungsi, sebagai sumber penting bagi pendidikan humaniora di pedesaan, karena ia sebagai pusat kreativitas masyarakat. Dibanding dengan lembaga pendidikan Islam yang lain, pesantren memiliki kelebihan mental keagamaannya. Salah satu alasan kelebihan itu adalah cara memandang santri terhadap kehidupan. Kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah. Sedang kekurangannya, bahwa santri kurang dibekali pengetahuan umum, padahal keadaan masyarakat sudah jauh berlainan coraknya seperti masyarakat sekarang ini, sehingga pengetahuan umum hanya dikuasai oleh masyarakat yang berada di luar tembok pesantren. Namun yang paling menarik di pondok pesantren mana saja di Kaliwungu ini adalah parasantri dipersilahkan untuk mengaji kepada kyai siapa saja yang dimintai, tanpa terlalu dibatasi ruangnya. (Wawancara dengan KH. Solekhan Al-Akbary, senin tanggal 13 maret 2017 jam 10.30 WIB).

Peran KH. Solekhan Al-Akbary dalam berdakwah di kecamatan Kaliwungu semakin berkembang dengan baik ketika ia Dengan mendirikan pondok pesantren di Kaliwungu, KH. Solekhan Al-Akbary dapat mengajarkan dan mengamalkan ilmu

yang ia miliki seperti ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu badi', ilmu mantiq, ilmu bayan, ilmu arud, ilmu hadits, lughatul arabiyah selain itu juga ilmu yang berhubungan dengan masalah dunia, kepada para santri dan masyarakat Kaliwungu.

Berdasarkan pada kemampuan (potensi) manusia, metode dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. *Metode bil qolbi* yaitu cara kerja dalam melaksanakan dakwah (*amar maruf nahi munkar*) sesuai dengan potensi aktual hati manusia yang sifatnya meyakini dan menolak dakwah.
- b. *Metode bil lisan* yaitu cara kerja yang mengikuti sifat dan prosedur lisan dalam mengutarakan cara-cara, keyakinan, pandangan dan pendapat.
- c. *Metode bil yadd* yaitu suatu cara kerja yang mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan cara mengikuti prosedur kerja potensi manusia yang berupa hati, pikiran, lisan dan tangan fisik yang tampak dalam keutamaan kegiatan operasional (Azis, 2004:134).

Media yang sering digunakan oleh KH. Solekhan Al-Akbary dalam mengembangkan dakwahnya di Kaliwungu adalah media lisan, media ini paling mudah dan tidak banyak mengeluarkan biaya. Dapat mengetahui ekspresi *mad'u* secara langsung dan sebagainya. KH. Solekhan Al-akbary selalu melakukan ceramah atau pengajian, baik di rumahnya

(pesantrenya), di musholla. Dari beberapa peran dakwah yang dilakukan beliau bisa dilihat kelebihan-kelebihan yang dilakukan KH. Solekhan Al-Akbary dalam melaksanakan peran dakwahnya tersebut, diantaranya sebagai berikut:

- a. Peran dakwah yang dilakukan oleh KH. Solekhan Al-Akbary Sangat ditunjang oleh kebesaran jiwa serta kepribadian beliau yang kharismatik juga didukung oleh berbagai disiplin ilmu yang dimilikinya dan gaya hidup yang sederhana.
- b. KH. Solekhan Al-Akbary bisa memahami metode dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat.
- c. KH. Solekhan Al-Akbary berakhlak tinggi, selalu bersikap baik seperti ramah tamah, ringan tangan, pemaaf, terbuka dan sebagainya.